

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia masih menoreh banyak catatan merah dalam upaya menjaga kesatuan bangsa yang multikultur. Praktik intoleransi rentan terjadi terhadap kelompok minoritas bahkan di ruang publik. Hal ini tercermin melalui isu intoleransi yang kerap mencuat di media massa. SETARA Institute (2020) mencatat 1060 kasus intoleransi, selama tahun 2014-2019, terjadi di Indonesia. Beberapa kasus intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas mencuat ke media dan menjadi perhatian publik. Salah satunya adalah kasus ceramah Ustaz Abdul Somad mengenai simbol Salib.

Kasus yang melibatkan Ustaz Abdul Somad atau yang akrab disapa UAS, berawal dari viralnya video cuplikan salah satu ceramah UAS pada acara pengajian di Masjid Agung An-Nur, Pekanbaru, Riau. Cuplikan video yang direkam tahun 2016 menunjukkan jawaban UAS terhadap pertanyaan seorang peserta kajian melalui secarik kertas mengenai penyebab orang tersebut menggigil saat melihat atau membayangkan salib (Luaha Foto Video, 2019).

*“Setan. Saya tausia di seberang pulau Batam, satu jam setengah itu kami sampai. Tapi tidak terasa itu satu jam setengah, itu yang diputar filmnya tenggelamnya kapal Van der wijk. Meleleh air mata penonton menengok Zainuddin meninggalkan hayat. Apa sebabnya? Kata ibu itu? Ini semacam ini saya selalu Nampak salib, terbayang salib. Jin Kafir sedang masuk. Karena di salib itu ada jin kafir. Dari mana masuknya jin kafir? Karena ada patung. Kepalanya ke kiri*

*atau ke kanan? Ah, ada yang ingatkan? A itu ada jin di dalamnya. Di dalam patung itu ada jin kafir. Makanya kita tidak boleh menyimpan patung. Jin kafir itulah yang mengajak. Makanya kalau keluarga kita di rumah sakit, di dalamnya ada jin kafir itu tutup! Tutup itu! Kalau sedang sekaratul maut itu, kita tidak ada disitu, Dia sedang diajak jin kafir. Berhasil. Berapa keluarga islam yang lahir dalam keadaan su'ul Khotimah? Dipanggil begini, Haleluya.. Tidak.. naurubillah. Selamatkan orang Islam jangan sampai mati su'ul Khotimah. Kalau kau tak sanggup mengkafirkan dia waktu hidup! Kafirkan dia menjelang kematiannya. Tak juga sanggup? Antar dia ke makamnya pakai wii, wii, wiiw. Ambulan lambang kafir. Balik dari sini dipilok itu, ganti bulan sabit merah.”*

Jawaban UAS pada peserta kajian tersebut kemudian menjadi viral di media sosial pada pertengahan bulan Agustus 2019. Ramainya pembahasan video ini di media sosial mengundang perhatian media arus utama yang kemudian ikut menggembar-gemborkan kasus ini melalui salurannya masing-masing, termasuk saluran digital.

Media digital mulai mengawal kasus tersebut saat UAS dilaporkan ke polisi dengan dugaan penistaan agama (CNN Indonesia, 2019; Florespedia, 2019; Santoso, 2019; Wangi, 2019). Forum Komunikasi Alumni (Forkoma) PMKRI dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Cabang Maumere, NTT melaporkan UAS ke Mapolres Sikka. UAS dinilai telah menistakan Salib dan patung Yesus sebagai simbol dalam agama Kristen Protestan dan Katolik. Laporan juga datang dari Brigade Meo NTT karena ucapannya dalam video dinilai meresahkan masyarakat secara khusus umat Kristiani. Dari Indonesia bagian barat, Organisasi masyarakat Horas Bangso Batak juga melaporkan UAS ke kepolisian karena merasa dirugikan oleh pernyataannya yang dinilai tidak benar serta menyinggung kepercayaannya. Mereka juga mengharapkan UAS meminta maaf dan memberikan klarifikasi atas video yang viral tersebut.

Sudut pandang pemberitaan media digital kemudian banyak menyorot klarifikasi, komentar dan profil Ustaz Abdul Somad (Tim Detikcom, 2019; CNN Indonesia, 2019; Hanifah, 2019; Hutasoit, 2019; Amanaturrosyidah, 2019). UAS menyampaikan bahwa ajaran yang ia sampaikan sesuai dengan akidah Islam sehingga dia enggan untuk meminta maaf. Hal serupa juga disampaikan UAS ketika dipanggil oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Media juga memuat informasi mengenai profil UAS yang dikenal sebagai pendakwah yang lugas, seorang dosen dan menulis sejumlah buku, bahkan membahas latar belakang UAS yang berasal dari keluarga ulama dan menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Mesir.

Media digital juga memberitakan komentar pihak lain terhadap kasus ceramah UAS (Hanifah, 2019; Gunadha, 2019; Syambudi, 2019). Ceramah UAS mengundang perhatian dari berbagai kalangan. Tokoh nasional, Jusuf Kalla mengatakan bahwa seorang penceramah harus saling menghormati satu sama lain. Politikus Partai Nasdem, Brigaldo Sinaga menyampaikan bahwa ia merasa resah dengan sikap intoleransi karena dianggap sebagai bibit terorisme. Komentar juga disampaikan oleh kelompok agama dan tokoh agama. MUI mengingatkan UAS untuk tidak menyinggung agama atau orang lain dalam ceramahnya. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) menganggap kasus UAS sebagai urusan hukum dan diserahkan kepada pihak berwajib. Sementara Ketua PP Muhammadiyah menyampaikan bahwa UAS tidak bermaksud menyinggung siapa pun dan hal yang disampaikannya berdasarkan rujukan

kitab Agama Islam. Tanggapan datang dari sisi lain oleh Romo Franz Magnis Suseno. Ia menilai UAS menyampaikan ceramah dengan tidak sopan dan kasar.

Media daring memberitakan kembali kasus isu antaragama ini dengan berbagai sudut pandang. Sudut pandang yang dipilih media cenderung dipengaruhi oleh cara pandang kelompok mayoritas. Kecenderungan ini dapat dipahami karena salah satu fungsi media massa adalah memberikan keuntungan bagi perusahaan media (Silverblatt, dkk. 2014, hal. 213). Sudut pandang yang muncul cenderung mengikuti dengan selera pasar. Lebih jauh media dapat menyisipkan nilai dan memberikan pengaruh yang lebih mendalam bagi audiensnya,

Media bisa mentransmisikan nilai-nilai tertentu kepada khalayak melalui konten media (Suryanto, 2015). Artinya media memiliki kekuatan untuk memengaruhi situasi sosial dengan memenuhi peran sebagai mediator. Selain menyajikan konten sebagai teks representasi realitas dari sudut pandang ideologi organisasi media, media juga perlu memberi ruang dari berbagai sudut pandang. Peran ini penting untuk dilakukan karena persepsi seseorang mengenai suatu isu dipengaruhi oleh media, terlebih dalam mendukung rekonsiliasi konflik antaragama.

Tak hanya mengandalkan media arus utama, audiens, sebagai bagian dari komunitas masyarakat, mampu secara aktif menyampaikan pandangannya melalui media komunitas. Media komunitas bisa digunakan untuk menginternalisasi ideologi komunitas dan sebagai alat mempertahankan kepentingan komunitas. Inilah yang

kemudian menjadi ciri media komunitas yaitu konten yang dimuat biasanya lebih spesifik dan tepat sasaran karena memang ditujukan untuk komunitas tertentu (Rennie, 2006. hal. 26).

Salah satu media komunitas yang menjalankan peran tersebut adalah majalah digital Arcus milik Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat (GPIB). Majalah Arcus GPIB dibuat untuk membantu Departemen Infokom dan Litbang gereja-gereja GPIB se-Indonesia dalam menyampaikan informasi kepada jemaat. Pada edisi ke-25, Majalah Arcus memuat 76 artikel yang terbagi dalam 10 rubrik. Dari 76 artikel tersebut, terdapat 10 artikel yang membahas mengenai perjumpaan antara Agama Kristen dengan Agama Islam. Tiga di antaranya membahas respons GPIB terhadap kasus ceramah Ustaz Abdul Somad mengenai Salib.

Majalah Arcus mengangkat sudut pandang dari perspektif komunitasnya. Melalui ketiga artikel tersebut Majalah Arcus mengajak jemaat GPIB untuk memaafkan UAS atas ceramahnya mengenai Salib. Penerbit Majalah Arcus mengharapkan artikel-artikel tersebut mampu meredakan panasnya suasana, terutama di media sosial dengan menyisipkan nilai pluralisme dan ajakan untuk bertoleransi. Narasi serupa juga disuarakan melalui kegiatan rutin ibadah minggu di GPIB Marga Mulya Yogyakarta. Senada dengan sikap yang digaungkan Sinode GPIB melalui Penerbit Majalah Arcus GPIB, arahan dari Majelis Jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta juga menganjurkan jemaat untuk tenang dan memaafkan UAS. Melalui interaksi dengan orang lain dan referensi dari media, bukan tidak mungkin jemaat memiliki pandangan lain terkait kasus tersebut.

Pembaca teks media memiliki batas dalam memaknai sebuah teks. Relasi produksi, infrastruktur teknis, dan kerangka yang berbeda pada setiap pembaca membuka jarak antara teks dan pembaca (Hall, 1973, hal. 4). Celah kesalahpahaman antara maksud produsen media dan pemaknaan pembaca media sangat mungkin terjadi. Kemungkinan pembaca tersebut menerima teks sama persis atau berbeda sama sekali dengan apa yang dimaksudkan penulis. Tidak menutup kemungkinan bahwa pembaca mencari sintesis antara apa yang dikatakan teks dan pemikirannya sendiri. Pemaknaan khalayak media dikenal juga sebagai resepsi pembaca.

Penelitian ini mencermati pemaknaan jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta terhadap teks artikel media Majalah Arcus, sebagai respons ceramah UAS, karena pemaknaan atas muatan artikel tersebut berhubungan langsung dengan posisi ideologis jemaat. Analisis resepsi adalah perspektif yang relevan untuk itu. GPIB Marga Mulya merupakan salah satu bagian kecil dari target audiens komunitas Majalah Arcus yang berada di Yogyakarta. Sehingga respons terhadap teks artikel tersebut tidak hanya melibatkan pemaknaan individu yang khas, namun juga dapat dilihat sebagai pemaknaan yang dibangun secara sosial di dalam komunitas jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

Salah satu penelitian yang menggunakan teori resepsi adalah penelitian yang dilakukan Vidiadari. Teori Resepsi digunakan untuk melihat keberagaman pembacaan perempuan Islam di Kota Banjar terhadap kolom hiburan, si Palui, di Surat Kabar Banjarmasin Post. Si Palui digambarkan sebagai seorang yang suka berganti-ganti pekerjaan, merayu perempuan, melakukan poligami dan sampai digugat cerai istrinya.

Penelitiannya berfokus pada isu perceraian dan poligami dari kacamata perempuan. Kota Banjar sendiri merupakan kota yang terintegrasi dengan pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pengaruh ideologi. Hasil penelitiannya pun segaris dengan ajaran Islam. Perempuan Banjar tetap mengalami dominasi laki-laki terhadap perempuan, meskipun pernah mengalami perceraian atau poligami (Vidiadari, 2013).

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Laras dan Zahro (2019) dengan tema yang serupa. Mereka mencoba menangkap resepsi pembaca mengenai ketidakadilan gender dalam cerpen bernafaskan feminisme, Mata Telanjang, karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian dilakukan dengan perangkat kuesioner dan dianalisis menggunakan metode resepsi sastra. Hasil pada penelitian ini kontradiktif, ada yang pro dan kontra terhadap ketidakadilan gender. Hal ini dimaknai oleh peneliti sebagai adanya perbedaan pemahaman nilai dan budaya yang dianut seseorang menentukan pemaknaan terhadap praktik ketidakadilan gender.

Analisis resepsi bisa memberikan sudut pandang baru mengenai sebuah fenomena. Fenomena yang peneliti amati adalah soal pluralisme dan praktik toleransi. Penelitian ini mengambil contoh kasus ceramah UAS soal salib yang kemudian dinilai sebagai praktik intoleransi. Di tengah isu intoleransi yang digembar-gemborkan media arus utama, muncul ajakan bertoleransi yang dibawa oleh media komunitas, Majalah Arcus, melalui tiga artikel berjudul “Somad’s Effect”, “Kondisi Beragama Terus Diuji”, dan “Salib, Mengapa Harus Marah?”. Ajakan toleransi tersebut datang dari media komunitas kelompok agama yang mengalami intoleransi. Penelitian ini mencoba melihat pemaknaan kelompok agama yang kerap kali menjadi pihak yang dirugikan

dalam kasus intoleransi. Secara khusus, peneliti melihat resepsi jemaat GPIB Marga Mulya terhadap ajakan bertoleransi dalam merespons ceramah UAS soal salib di artikel Majalah Arcus GPIB.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana resepsi jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta terhadap ajakan bertoleransi di Majalah Arcus GPIB edisi ke-25?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta terhadap ajakan bertoleransi di Majalah Arcus GPIB edisi ke-25.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi dan bisa menjadi referensi bagi penelitian resepsi audiens berikutnya. Khususnya pada ranah kajian proses interpretasi atau *decoding* khalayak atas pesan media.



## **2. Manfaat Praktis**

- Memberikan pandangan reflektif bagi GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta dan Majalah Arcus GPIB dalam memahami hubungannya sebagai komunitas & media komunitas.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pluralisme dan Toleransi di Indonesia**

Indonesia adalah negara yang menaungi suku, agama, dan budaya yang plural. Secara natural setiap orang menjadi berbeda satu sama lain, baik secara fisik, genetik, nilai, budaya, pengetahuan dan pengalaman. Perbedaan menjadi dimensi kemanusiaan seseorang menjadi manusia (Simon dan Wilar, 2020: 2). Oleh karenanya, keragaman perlu dikelola dengan baik agar identitas masing-masing tetap dihargai dan dikembangkan tanpa merugikan kepentingan bersama. Hukum dan undang-undang yang dibuat pemerintah mengatur hak setiap orang untuk menjadi berbeda. Hal itu belum cukup untuk menjaga harmoni dan kerukunan di dalam masyarakat. Kesadaran bahwa Indonesia merupakan negara yang plural perlu ditanamkan pada diri setiap orang sebagai dasar pemahaman jati diri. Paham tersebut sering disebut sebagai Pluralisme.

Pluralisme lahir dari ranah teologis yang menjelaskan perbedaan klaim kebenaran tentang Tuhan dalam ajaran-ajaran agama. Pluralisme melihat realitas hidup dibentuk dari kepelbagaian atau kemajemukan. Prinsip ini mengakomodir seluruh

agama dan sepakat bahwa Tuhan juga hadir dalam agama masing-masing dengan cara yang berbeda. Perbedaan tersebut dihargai sebagai anugerah dari Tuhan yang perlu dijaga dan dirawat bersama. Cara berpikir demikian yang ditanamkan pada masyarakat Indonesia yang plural. Pada saat pluralisme dibawa pada konteks yang lebih umum, ia dapat diartikan sebagai seluruh budaya dan sistem nilai yang setara dan dapat hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial (Danesi, 2009, hal. 233).

Menjadi masyarakat yang plural berarti setiap orang berhak bebas berekspresi, namun bukan tanpa batas. Artinya ketika berekspresi, ruang berekspresi untuk orang lain juga perlu kita pertimbangkan agar ruang tersebut tidak dikuasai satu kelompok saja. Upaya menguasai ruang bersama ini disebut juga sebagai upaya singularitas. Upaya singularitas dapat berupa individu atau kelompok yang berusaha mendominasi ekspresi lain yang tidak senada. Paham ini juga dikenal sebagai monisme bahwa segala sesuatu direduksi menjadi satu entitas (Baghi, 2012. hal. 19). Umumnya singularitas bisa terjadi karena ketidakmauan untuk mengakui keberadaan “yang lain” dalam kehidupan sosial. Pada saat yang sama, “yang lain” berusaha mencari kedudukan agar diakui melalui politik identitas.

Konsep senada juga terjadi dalam realitas keberagaman terkhusus konteks masyarakat Indonesia. Pluralisme di Indonesia, yang juga bagian dari diskursus multikulturalisme, adalah pemikiran yang bertujuan mencari jalan keluar dari permasalahan di dalam masyarakat. Salah satunya adalah pemberian prioritas pada kelompok mayoritas. Kelompok dominan memiliki kecenderungan menggunakan kekuasaan untuk memanfaatkan kekuatan militer, polisi, maupun hukum dalam rangka

mengatur kelompok subordinat secara sosial dan budaya. Perubahan yang dikehendaki menyesuaikan dengan “akal sehat” kepentingan kelompok dominan. Lyotard (dalam Baghi, 2012. hal. 30) melihat kecenderungan kelompok subordinat digiring untuk dibungkam.

Pembungkaman terhadap kelompok subordinat dapat dikenali melalui praktik toleransi. Di satu sisi toleransi dicita-citakan sebagai ruang untuk memahami dan menerima perbedaan. Sisi lain toleransi juga menyiratkan adanya relasi kuasa yang asimetris antara kedua pihak, baik yang mentoleransi dan ditoleransi. Pemilihan mengenai “normal” dan “berbeda” hanya ditentukan berdasarkan cara berpikir kelompok mayoritas yang kemudian dijadikan alasan ketidaksukaan terhadap kelompok minoritas (Baghi, 2012, hal. 362). Kelompok mayoritas memandang kelompok minoritas sebagai ancaman aktual bagi tatanan sosial dan politik secara kedudukan maupun ideologi. Kondisi ini mengisyaratkan perlu adanya perlawanan terhadap sikap intoleransi dan adanya klaim agar kelompok minoritas diperlakukan dengan cara yang lebih baik di depan publik.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, alih-alih menggunakan kekerasan, pertempuran antara kelompok mayoritas dan minoritas terjadi dalam ranah ideologis. Althusser, dalam Hall (2005, hal. 110), mendefinisikan ideologi sebagai representasi dari hubungan-hubungan imajiner individu-individu ke keberadaan kondisi nyata mereka. Imajiner merujuk pada karakter ideologi yang mendistorsi, sehingga ideologi tidak dapat diatribusikan pada kesadaran palsu atau keinginan kelompok dominan untuk untuk curang. Fungsi sosial ideologi tidak memberikan agennya pengetahuan

yang benar mengenai struktur sosial, tetapi hanya untuk masuk ke dalam kegiatan praktis mereka yang mendukung struktur ini.

Ideologi tidak hanya berupa gagasan, tetapi juga dihidupi dalam bentuk praktis seperti ritual, kebiasaan, pola perilaku. Individu juga berperan sebagai subjek memproduksi dan diproduksi nilai budaya. Konsep hegemoni Gramsci menjelaskan bahwa kelompok dominan, dalam alienasi dengan kelompok lain, tidak hanya memerintah masyarakat tetapi memimpinya melalui pelaksanaan kepemimpinan intelektual dan moral (Storey, 2018, hal. 85). Hal ini membuat kelompok “lain” tampak secara aktif mendukung dan menganut nilai-nilai, cita-cita, tujuan, makna budaya dan politik, yang mengikat mereka dan memasukkannya ke dalam struktur kekuasaan yang berlaku. Hegemoni ini diatur oleh intelektual organik yang bertugas membentuk dan mengatur kehidupan moral dan intelektual dengan menyebarkan ideologi. Peran ini dilakukan oleh *Ideological State Apparatus* (ISA) yang merupakan bagian dari struktur organik dalam kehidupan sehari-hari seperti, pendidikan, agama, hukum, keluarga, politik, dan media massa.

## **2. Media Massa: Meliput Isu Agama**

Ideologi bukan hanya sekadar gagasan namun juga diaplikasikan secara praktis dalam tatanan masyarakat melalui penyebaran informasi oleh media massa. Komunikasi massa dapat dicermati melalui enam elemen, yaitu pesan, sumber, *encoding-decoding*, kanal, penerima, dan umpan balik (Turow, 2009, hal. 13). Media mentransmisikan pesan berbentuk verbal dan visual menggunakan teknologi. Sumber

pesan dalam komunikasi massa berbentuk organisasi media yang melakukan *encoding* berdasarkan struktur organisasi media. Pesan di-*decode* oleh banyak khalayak di berbagai tempat menggunakan teknologi proses berpikir dan akan memberikan umpan balik secara tertunda dan tidak langsung. Elemen-elemen ini bekerja di tengah masyarakat dan menjalankan fungsi media massa sebagai salah satu sumber informasi mengenai isu-isu terkini.

Silverblatt mengemukakan bahwa media jurnalistik memiliki enam fungsi pada konteks komunikasi massa (2014, hal. 213). *Pertama* adalah memastikan bahwa khalayak mereka terinformasi mengenai informasi terkini seputar komunitas mereka. *Kedua*, mempersuasi dan memengaruhi opini publik melalui elemen produksi seperti pemilihan kata, *framing*, dan penempatan berita. *Ketiga*, menyajikan informasi yang menghibur. *Keempat*, mengungkap ketidakadilan yang terjadi dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi. *Kelima*, menyajikan bahan pertimbangan mengenai hal yang perlu dipertimbangkan khalayak. Terakhir, *keenam*, menghasilkan keuntungan bagi perusahaan media. Lebih dari sekadar memenuhi memberi informasi, media juga mentransmisikan nilai dan memengaruhi opini publik terkait suatu isu, termasuk isu yang menyangkut identitas agama.

Hanya saja media massa memiliki empat kecenderungan dalam meliput isu mengenai agama (Ispandriarno, 2013). *Pertama*, isi liputan mengenai kegiatan ritual keagamaan atau perayaan keagamaan. *Kedua*, media fokus pada konflik keagamaan yang dikonstruksi dengan dramatisasi dan sensasi. *Ketiga*, media cenderung melanggengkan labelisasi terhadap kelompok agama tertentu. *Keempat*, media kurang

memberi ruang bagi kelompok minoritas. Kecenderungan ini mengarahkan isi konten media massa arus utama menjadi seragam sesuai dengan selera pasar.

Ispandriarno (2013) mendapati pemberitaan mengenai isu agama menempatkan fokusnya pada skandal dan konflik yang terjadi di kalangan penguasa. Pemberitaan ini, di satu sisi, menjadi pemenuhan fungsi kontrol terhadap penguasa, namun lebih mengarah pada penjualan isu skandal pejabat publik. Pengangkatan isu agama lebih digerakkan oleh semangat bisnis agar mendapatkan banyak pembaca. Media lebih mengutamakan keuntungan ekonomi dengan yang mendorong pelaku media memosisikan isu agama sebagai komoditas. Ispandriarno juga melihat tidak adanya upaya media untuk memaknai isu agama lebih mendalam, sementara media memegang peran penting sebagai mediator dalam mendukung penyelesaian konflik dan isu, termasuk konflik antaragama. Peran sebagai mediator dapat dipenuhi dengan memberi ruang bagi pandangan kelompok komunitas agama yang bersangkutan.

### **3. Media Komunitas dan Audiens Media Komunitas**

Keinginan untuk menyampaikan aspirasi komunitasnya memicu masyarakat untuk membentuk medianya sendiri, atau disebut juga sebagai media komunitas. Konsep media komunitas pada tahun 1970-1980an kerap kali dipadankan dengan media lokal atau pers lokal. Hal ini berkaitan dengan ciri media komunitas yaitu memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkup geografis tertentu (Pawito, 2007, hal. 167). Bergeser lebih jauh, istilah media komunitas merujuk pada warga kelompok komunitas dengan kesamaan tertentu seperti, nilai dan kepentingan.

Pawito (2007) menyebutkan bahwa konten pada media komunitas pun lekat dengan tiga karakter, *proximity*, *emphaty*, dan *interaction*. *Proximity*, atau kedekatan, merujuk pada peristiwa atau persoalan yang diangkat oleh media komunitas berkenaan dengan warga komunitas, sehingga tingkat relevansi antara isi konten media dan kebutuhan informasi audiens cenderung tinggi. Kedekatannya antara media komunitas dan audiensnya memungkinkan terbinanya *emphaty*, atau empati, dengan saling berbagi rasa dan perasaan dalam relasi antara keduanya. Relasi semakin erat karena adanya kesamaan kultur, tujuan dan kepentingan-kepentingan dalam dinamika kehidupan di dalam masyarakat. *Interaction*, atau interaksi, lebih mudah terjalin antara media dan audiens. Audiens lebih mudah untuk memberikan saran, masukan, dan keluhan kepada redaksi media, dan redaksi juga relatif lebih mudah untuk mengelola saran tersebut untuk menjaga *proximity* dan membina *empathy*. Kedekatan media komunitas dan komunitasnya memberikan pengaruh bagi audiensnya dalam mencerna informasi yang ada di sekitarnya.

Gerard Schoening dan James Anderson, dalam Littlejohn, dkk. (2017, hal. 171), mengemukakan *Social Action Media Studies* yang menggunakan pendekatan komunitas untuk mencermati bagaimana audiens menginterpretasi pesan media. Audiens tidak dapat dikategorikan sebagai massa yang tidak berbentuk. Audiens merupakan kumpulan komunitas yang membawa nilai, gagasan dan ketertarikannya masing-masing. Audiens, sebagai bagian dari komunitas, menginterpretasi pesan media menurut makna yang dibuat secara sosial di dalam kelompok. Lebih jauh, audiens lebih terpengaruh oleh komunitasnya daripada media.



*Social Action Media Studies* menekankan enam premis dalam pendekatannya melihat interpretasi audiens. *Pertama*, makna tidak berada dalam pesan itu sendiri namun diproduksi melalui proses intepretasi individu. Audiens yang berbeda memiliki intepretasi dan pemahaman yang berbeda mengenai apa yang mereka lihat dan baca. *Kedua*, makna pesan media tidak ditentukan secara pasif namun diproduksi secara aktif oleh audiens. Audiens sebenarnya melakukan sesuatu dengan apa yang mereka lihat dan baca. Mereka berperilaku sesuai dengan cara pandang mereka. *Ketiga*, makna media berubah secara konstan saat audiens menggunakan medianya secara bervariasi. Terkadang pesan media hanya menjadi hiburan semata, kadang bisa mengandung informasi yang serius, namun juga bisa hanya menjadi suara tambahan saat sedang melakukan aktivitas lain. *Keempat*, makna tidak hanya berasal dari pesan media yang diinterpretasi, namun juga berasal dari aktivitas komunal. Aktivitas komunal merupakan bagian dari tradisi kelompok dan komunitas, atau disebut juga sebagai budaya. *Kelima*, tindakan yang menentukan pemaknaan komunitas terhadap konten media juga dilakukan dalam interaksi sesama. Artinya, cara seseorang menggunakan media dan makna yang muncul dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukan di antara komunitas. Terakhir, *keenam*, peneliti perlu bergabung dengan komunitas yang dipelajarinya dan terbuka dengan hal yang dipelajarinya serta dibagikan kepada orang-orang yang dia pelajari. Lebih jauh, interpretasi audiens tidak dapat dilihat secara kasat mata. Pemaknaan, atau resepsi, audiens atas pesan media perlu dicermati lebih dalam tataran ideologis.

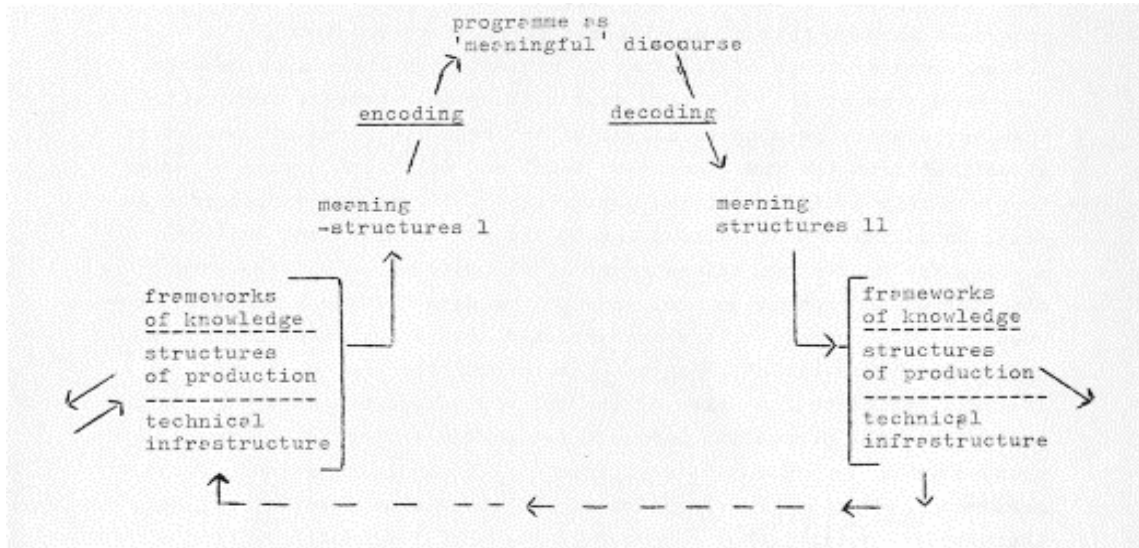


#### 4. Resepsi Khalayak (Pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall)

Resepsi khalayak dapat diartikan sebagai penerimaan khalayak atau cara audiens untuk menginterpretasi teks (Danesi, 2009. hal. 250). Berbagai pendekatan dapat dimanfaatkan untuk memahami resepsi khalayak. Aliran sastra menempatkan analisis resepsi sebagai upaya memahami sambutan dan tanggapan dari pembaca. Ranah kajian komunikasi mengenal pendekatan yang populer digunakan berasal dari penelitian Stuart Hall, *Encoding and Decoding in The Television Discourse*. Hall melihat adanya keterkaitan yang sangat penting antara struktur dan proses sosial dan struktur simbolik. Hal ini yang kemudian memberikan dampak pada proses *encoding-decoding* penonton program televisi sebagai teks budaya.

Pendekatan *encoding-decoding* Stuart Hall dapat digunakan untuk mendalami penerimaan pembaca pada suatu teks. Pendekatan ini menitikberatkan makna sebagai fokus dalam menyoroti fenomena relasi sosial dan komunikasi bermedia. Makna diproduksi dan direproduksi beberapa kali dalam proses penyampaian pesan melalui media. Asumsi ini juga dapat diartikan bahwa khalayak tidak hanya sekedar mentransmisikan pesan dari media. Khalayak juga secara aktif memaknai dan menginterpretasi teks yang dibaca dengan melibatkan pengetahuan, pengalaman dan nilai yang dimilikinya (Danesi, 2009. hal. 250).

**Gambar 1**  
**Bagan Encoding-Decoding Stuart Hall**



(Sumber : Encoding And Decoding In The Television Discourse, 1973)

Stuart Hall menggambarkan posisi makna dalam produksi program televisi di mana makna tidak hanya sekedar ditransmisikan tapi terbuka untuk direproduksi. Kerangka pengetahuan, struktur produksi, dan infrastruktur teknis berperan sebagai penentu bagaimana makna mengenai kehidupan sehari-hari dan program televisual dikonstruksi oleh pelaku media dan audiens. Realitas sosial atau peristiwa “mentah” yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil proses pemaknaan atau *decoding* yang dilakukan khalayak kemudian melalui proses *encoding* oleh para profesional media. Ideologi yang dibawa pekerja media disatukan menjadi teks yang makna dan menentukan proses produksi program. Program yang ditayangkan

ditempatkan sebagai wacana yang memuat makna, sehingga makna teks dalam program tidak lagi melekat pada profesional media sebagai pelaku. Teks itu sendiri membawa makna dan terbuka pada pemaknaan baru dari khalayak. Sebab khalayak media bukanlah subjek yang pasif, tetapi juga melibatkan beragam konteks dalam kehidupannya untuk memaknai dan mereproduksi teks (Ida, 2014. hal. 46).

Pada konteks analisis khalayak dengan pendekatan *encoding-decoding* Stuart Hall, ideologi mendapatkan posisi penting. Ideologi menjadi kaca mata untuk melihat tingkat kesimetrisan posisi *encoder* dan *decoder*. Eco (dalam Hall, 2005, hal. 112) memahami ideologi sebagai semesta pengetahuan penerima pesan, atau *decoder*, dengan kelompoknya. Kelompok orang merujuk pada kategorisasi tertentu berdasarkan kesamaan kepentingan. Semesta pengetahuan individu dan kelompoknya dapat dicermati setelah diartikulasikan. Sudut pandang semantik melihat ideologi dapat ditemukan dalam tingkat organisasi pesan tertentu. Segala bentuk komunikasi sosial dapat dicurigai sebagai pembacaan ideologis.

Pembacaan ideologi terdiri dari penemuan organisasi pesan yang implisit dan tidak berwujud. Proses analisis ini memerlukan mekanisme organisasi, yaitu dengan seleksi dan kombinasi untuk mencapai inti pesan. Penandaan dalam sebuah organisasi pesan ditetapkan melalui sebuah kode dan kode inilah yang memungkinkan pesan untuk diatur. *Encoding* dan *decoding* pesan menyiratkan penggunaan kode yang sama. Ketika pesan disampaikan dalam satu kode, diuraikan menggunakan kode yang berbeda, maka makna pesan akan berbeda (Veron dalam Hall, 2005, hal. 112). Dari

titik inilah ideologi sangat mungkin berperan dalam menciptakan resepsi khalayak yang beragam dalam membaca teks budaya.

Macherey (dalam Resch, 1992, hal. 278) mengkritik gagasan bahwa teks budaya hanya mengandung makna tunggal. Kesenjangan berpotensi muncul antara apa yang ingin dikatakan sebuah teks dengan apa yang benar-benar dikatakan. Senada dengan gagasan Stuart Hall yang mengatakan bahwa makna dan pesan pada teks budaya akan selalu melalui proses reproduksi oleh *encoder* dan *decoder*. Proses *encoding* dan *decoding* produsen dan konsumen teks tidak selalu simetris. Teks dan makna selalu berada dalam proses pembacaan dengan konteks yang berubah-ubah. Para pekerja media tidak bisa memastikan pembaca akan melakukan *decoding* sebagaimana yang mereka harapkan karena kondisi eksistensi yang berbeda-beda.

Kesalahpahaman menjadi keniscayaan dalam proses *decoding* karena ketidaksimetrisan dengan ekspektasi *encoder*. Khalayak mungkin tidak memahami istilah yang digunakan, atau memahami alur logika argumen yang kompleks sehingga kesalahpahaman sangat mungkin terjadi. Hall (dalam Storey, 2010, hal. 14) menggagas tiga posisi pembacaan yang mungkin muncul dari khalayak terhadap wacana teks budaya. *Pertama*, posisi dominan-hegemonik. Posisi ini berarti khalayak menerima makna dari teks budaya secara utuh dan apa adanya. Acuan yang digunakan khalayak adalah kode yang muncul dalam pesan yang di-*encoding*. *Kedua* adalah posisi yang dinegosiasikan. Mayoritas khalayak berada di posisi ini. *Decoding* pada posisi ini mengakui definisi dari pembacaan hegemonik, dan menegosiasikan muatan makna berdasarkan unsur yang oposisional dan diadaptasikan. *Ketiga*, posisi oposisional.

Khalayak mengakui premis dalam teks budaya, namun dibenturkan dengan cara berpikir alternatif.

##### **5. Resepsi Jemaat GPIB Marga Mulya Terhadap Ajakan Bertoleransi di Majalah Arcus**

Berdasarkan pemahaman perspektif pluralisme, praktik toleransi, dan analisis resepsi, yang menggunakan pendekatan *encoding-decoding* Stuart Hall, peneliti mencoba mengetahui posisi pembacaan jemaat GPIB Marga Mulya, sebagai audiens, dalam membaca artikel yang merespons ceramah Ustaz Abdul Somad soal salib di majalah Arcus GPIB, sebagai media komunitas. Ceramah UAS memang ditujukan kepada peserta pengajian di Masjid Agung An-Nur, Pekanbaru, Riau. Saat kutipan ceramah tersebut diunggah ke internet, maka siapa pun yang terhubung dengan jaringan internet dapat menyaksikan kembali ceramah tersebut, termasuk seluruh orang di Indonesia yang berasal dari berbagai daerah, suku, ras dan agama.

Menyadari bahwa Indonesia terdiri dari manusia yang beragam dan plural, menuntut masyarakatnya untuk memahami nilai pluralisme. Melalui perspektif pluralisme, toleransi dimaknai sebagai praktik saling memahami dan menghargai perbedaan. Sebagaimana Indonesia lahir dari perbedaan, pluralisme menempatkan perbedaan budaya dan nilai secara setara. Toleransi pada praktiknya tidak menutup mata bahwa dari kesenjangan relasi kuasa di masyarakat yang plural. Selalu ada kelompok masyarakat yang lebih dominan terutama bagian kelompok yang

identitasnya mayoritas kelompok minoritas kerap berada dalam posisi yang disudutkan dalam praktik toleransi dan rentan mengalami intoleransi. Standar sosial mengenai apa yang “normal” dan “tidak normal” berada dalam wewenang kelompok mayoritas.

Narasi-narasi yang dibangun di ruang publik mengenai kasus ceramah UAS juga didominasi oleh standar yang dianggap normal oleh kelompok mayoritas, termasuk di media massa. Pemberitaan mengenai kelompok minoritas yang seharusnya juga mendapatkan perhatian justru hampir luput. Sudut pandang kelompok mayoritas mendapat ruang lebih lega di media massa. Terlebih media massa juga menampilkan sudut pandang yang sensasional untuk mengejar sorotan audiens. Lebih jauh pentingnya sikap bertoleransi dalam menyikapi kasus tersebut ikut luput dari jangkauan media massa.

Media massa sebagai organisasi media tidak hanya memberi informasi semata kepada masyarakat, namun dapat menjalankan fungsi untuk mentransmisikan ide atau gagasan. Ketika media arus utama tidak dapat memberi ruang bagi sudut pandang kelompok minoritas, maka komunitas kelompok minoritas dapat menggunakan media komunitasnya. Majalah Arcus GPIB sebagai bagian dari kelompok minoritas yang disudutkan memiliki sikap berbeda. Majalah Arcus merespons kasus ceramah Ustaz Abdul Somad yang secara membahas mengenai salib melalui tiga artikel. Menyadari keadaan yang timbul lewat pemberitaan media massa, Majalah Arcus GPIB mengambil langkah untuk meredakan situasi di tengah komunitasnya yang semakin memanas. Redaksi Majalah Arcus mengajak pembacanya dari berbagai daerah untuk memaafkan dan mentoleransi ceramah UAS yang dinilai sebagai praktik intoleransi tersebut.

Berbeda dengan media massa yang secara jarak sosial jauh dari jemaat GPIB, Majalah Arcus sebagai media komunitas memiliki kedekatan dengan pembacanya. Pesan yang disampaikan Majalah Arcus GPIB melalui artikelnya lebih melibatkan empati karena berasal dari komunitas yang sama dan menganut nilai yang sama. Ajakan yang disampaikan Majalah Arcus simetris dengan ajaran yang ditanamkan dalam doktrin GPIB untuk saling mengasihi sesama, lebih jauh juga bertoleransi meskipun mengalami intoleransi. Pendekatan ini juga senada dengan gagasan yang disampaikan Gerard Schoening dan James Anderson, dalam Littlejohn, dkk. (2005). Makna yang diinterpretasi audiens dari media dipengaruhi oleh makna yang dikonstruksi bersama melalui komunitas.

Hal tersebut tidak menampik bahwa pembaca memiliki otoritas sendiri untuk memaknai artikel yang diterbitkan Majalah Arcus. Pembaca majalah Arcus GPIB atau secara spesifik jemaat GPIB, melibatkan pengetahuan, pengalaman, nilai dan ideologi yang dimilikinya untuk menginterpretasi isu yang dibahas dalam artikel. Audiens tidak hanya sekedar menerima pesan dari media, namun juga secara aktif memaknai teks media. Kondisi ini dapat berbeda-beda mengingat situasi sosial yang dialami setiap individu dalam proses menerima pesan berbeda-beda. Audiens mungkin menerima pesan yang sama sekali berbeda dari yang semula dimaksudkan oleh komunikator media (Silverblatt, dkk., 2014, hal. 8).

Untuk memahami lebih cermat mengenai pemaknaan pembaca Majalah Arcus terhadap artikel yang ditulis dalam rangka merespons ceramah UAS, penelitian ini meminjam pendekatan *encoding-decoding* Stuart Hall. Ceramah UAS soal salib adalah



realitas sosial yang kemudian diangkat oleh media massa dan Majalah Arcus sebagai topik dalam konten medianya. Makna mengenai fenomena ini tidak semata-mata datang dari media, namun telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari pembaca. Makna yang muncul di tengah masyarakat juga menjadi acuan pekerja media dalam membuat konten media, sehingga terjadi proses produksi dan reproduksi berulang kali di antara pembaca media dan pekerja media. Proses reproduksi makna dijumpai oleh teks media yang memuat makna, namun teks media sebagai teks budaya tidak memiliki makna tunggal karena sangat bergantung pada kondisi pemaknaan yang dialami audiens.

Kesalahpahaman adalah hal yang sangat mungkin terjadi dalam pemaknaan jemaat GPIB terhadap tiga artikel Majalah Arcus. Akan muncul tiga kemungkinan dalam posisi pembacaan artikel Majalah Arcus yang merespons ceramah UAS. Pada posisi dominan-hegemonik, pembaca setuju dan menerima makna dari artikel Majalah Arcus sesuai dengan referensi yang dimuat Majalah Arcus dalam artikel tersebut untuk bertoleransi terhadap ceramah UAS soal salib. Pembaca yang berada pada posisi negosiasional mengakui gagasan redaksi Majalah Arcus namun memiliki kerangka berpikir lain dalam menyikapi ajakan bertoleransi ceramah UAS berdasarkan referensi yang bertentangan dan diadaptasikan. Sedangkan pada pembaca pada posisi oposisional memiliki kerangka berpikir yang berbeda untuk menyikapi kasus ceramah UAS.



## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode dan Jenis Penelitian**

Penelitian resepsi jemaat GPIB Marga Mulya terhadap ajakan bertoleransi di artikel Majalah Arcus GPIB ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu. Penelitian ini menggali resepsi subjek penelitian terhadap artikel yang mengajak pembaca untuk bertoleransi dalam merespons kasus ceramah UAS soal salib. Pemilihan metode penelitian kualitatif mendukung keberagaman pemahaman dalam melihat fenomena yang unik dan memberikan penjelasan yang kaya mengenai individu yang diteliti (West, dan Turner, 2014, hal. 75). Penjelasan mengenai fenomena semakin mendalam seiring dengan pengumpulan data yang juga semakin dalam. Peneliti menitikberatkan fokus penelitian kepada makna dari partisipan, yaitu data yang dikumpulkan dari narasumber.

Metode deskriptif dipilih karena data yang dikumpulkan dari narasumber disusun secara sistematis, faktual dan akurat (Kriyantono, 2010, hal.69). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif untuk mencapai suatu hasil dan kesimpulan. Penulis memaparkan dan mendeskripsikan mengenai resepsi jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta terhadap ajakan bertoleransi di artikel Majalah Arcus GPIB.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2006, hal.145). Subjek penelitian adalah informan atau sumber informasi yang digali oleh peneliti untuk mengungkap fakta-fakta dicermati dalam penelitian. Subjek penelitian bisa berupa benda, hal atau seseorang. Pada konteks penelitian ini, subjek penelitiannya adalah Jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi inti dari problematika penelitian (Arikunto, 2006, hal.29). Objek penelitian pada penelitian ini adalah resepsi Jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta terhadap ajakan bertoleransi terhadap ceramah UAS di artikel Majalah Arcus GPIB.

## **3. Jenis Data Penelitian**

Dua jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

### **a. Data Primer**

Data primer didapatkan dari tangan pertama atau sumber data pertama. Sumber data pertama pada penelitian ini didapatkan dari informan sebagai subjek penelitian. Data bisa diperoleh melalui observasi dan hasil wawancara (Kriyantono, 2010, hal.41-42). Data primer didapatkan dari wawancara mendalam (*Indepth Interview*) terhadap warga jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

## **b. Data Sekunder**

Data yang diperoleh dari sumber kedua adalah data sekunder (Kriyantono, 2010, hal.42). Sumber data kedua pada penelitian ini adalah teks artikel di Majalah Arcus GPIB yang bertemakan pluralisme. Data sekunder juga didapatkan dari hasil wawancara dengan redaktur Majalah Arcus GPIB untuk melihat bagaimana kode-kode dalam artikel Majalah Arcus edisi ke-25 dibangun. Data sekunder didapatkan dari dokumen akta gereja untuk melihat dasar GPIB sebagai organisasi gereja dalam menyikapi pluralisme agama. Data sekunder ini dijadikan perspektif dalam memahami data primer dari hasil wawancara.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Penelusuran Dokumen**

Data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah artikel di majalah Arcus GPIB. Majalah Arcus terbit setiap tiga bulan, sehingga edisi yang diambil adalah edisi ke 25. Arcus GPIB edisi ke 25 hanya bisa diakses melalui platform digital *Google Play Books*. Dari 76 Artikel dari edisi tersebut hanya 3 artikel yang digunakan. Ketiga artikel tersebut dipilih karena ketiganya menyinggung ceramah Ustaz Abdul Somad mengenai salib yang ramai dibahas di bulan Agustus 2019. Judul Artikel Majalah Arcus GPIB yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Somad's Effect (halaman 5)
2. Kondisi Beragama Terus Diuji (halaman 42)

### 3. Salib, Mengapa Harus Marah (halaman 85)

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) yang bertujuan mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Moleong, 2007, hal. 186). Patton (dalam Moleong, 2007, hal. 187) mengemukakan bahwa wawancara terbagi menjadi tiga jenis, wawancara pembicaraan informal, wawancara menggunakan petunjuk umum, dan wawancara baku terbuka. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang menggunakan petunjuk umum. Petunjuk umum digunakan untuk sebagai panduan pertanyaan menjawab kebutuhan data. Tetap tidak ada pembatasan jawaban dari informan karena latar belakang yang berbeda memunculkan pembacaan yang berbeda.

Peneliti perlu berinteraksi langsung dengan informan untuk memahami pembacaan. Isu yang dibicarakan cukup sensitif dan data yang diharapkan merupakan opini pribadi sehingga peneliti perlu memastikan informan nyaman dan terbuka dalam proses wawancara. Peneliti menggunakan wawancara dengan petunjuk umum agar pewawancara memiliki kesempatan untuk mengembangkan pertanyaan mengikuti dinamika wawancara meskipun sudah memiliki daftar pertanyaan. Memperkaya data yang memang sangat berpotensi untuk beragam pada setiap narasumber. Keberagaman data diupayakan peneliti dengan menggunakan wawancara secara mendalam (*depth interview*).

Wawancara mendalam adalah cara pengumpulan data atau informasi dengan bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Saat melangsungkan wawancara mendalam, pewawancara relatif tidak memiliki kontrol atas respons informan, artinya informan memiliki kebebasan untuk memberikan jawaban. Peneliti memiliki tugas agar informan bersedia memberikan jawaban yang lengkap, mendalam, dan tidak ada yang disembunyikan (Kriyantono, 2011, hal.102).

Penelitian ini berfokus pada pembaca untuk melihat pemaknaan yang dibentuk latar belakang yang berbeda-beda dari para pembaca. Untuk itu informan pada penelitian tidak dipilih secara acak, melainkan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria atau pertimbangan tersebut disebut juga dengan *purposive sampling* (Sugiyono, 2016, hal.85). Teknik ini dipilih karena tidak adanya tujuan generalisasi terhadap hasil penelitian. Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini adalah:

1. Warga jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta
2. Berumur 17 - 65 tahun
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Mengikuti kegiatan pembinaan gereja selain ibadah minggu
5. Pernah membaca Majalah Arcus GPIB
6. Mengetahui kasus ceramah UAS soal salib

### c. Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini berfokus pada resepsi yang dilakukan pembaca artikel. Untuk memahami proses *encoding* pada redaksi Majalah Arcus juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai artikel di Majalah Arcus. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Menentukan teori, definisi konsep dan metode penelitian
2. Mengidentifikasi premis-premis dalam artikel majalah Arcus GPIB edisi ke 25 yang merespons ceramah Ustaz Abdul Somad mengenai salib. Artikel dipilih berdasarkan isi premis di dalam artikel yang membahas Ustaz Abdul Somad dan ceramahnya mengenai salib.
3. Melakukan pra riset tahap pertama dengan melakukan wawancara kepada redaksi Majalah Arcus untuk mengonfirmasi premis-premis di dalam 3 artikel majalah dan memahami proses dan tujuan ketiga artikel tersebut dibuat.
4. Melakukan pra riset tahap kedua dengan menyebarkan kuesioner kepada jemaat GPIB Marga Mulya untuk melihat gambaran umum mengenai keterkaitan antara subjek penelitian dengan objek penelitian.
5. Membuat daftar pertanyaan berdasarkan pra riset tahap pertama dan tahap kedua.
6. Memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan berdasarkan gambaran umum yang didapatkan melalui pra riset tahap kedua.

7. Meminta subjek penelitian membaca ketiga artikel Majalah Arcus kemudian melakukan wawancara
8. Menyusun transkrip wawancara
9. Menganalisis dan mengidentifikasi posisi pembacaan informan ke dalam posisi dominan hegemonik, negosiasional, dan oposisional

Secara umum data pada penelitian ini diorganisasikan, diringkas, dikategorikan, dan ditemukan polanya. Kombinasi data yang dibutuhkan adalah data hasil wawancara dan premis yang muncul dalam artikel. Data diarahkan agar lebih terstruktur dan dapat ditarik kesimpulannya menggunakan teknik analisis data.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data diposisikan sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2007, hal. 280). Creswell (2016, hal. 276-284) menjabarkan lima langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif. *Pertama*, Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Tahap ini melibatkan transkrip wawancara, *scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Penulis mengumpulkan 3 naskah artikel majalah Arcus yang dipilih dan menyiapkan transkrip

wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian dari jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

*Kedua*, Membaca data secara keseluruhan. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat pengertian secara umum atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Peneliti juga menambahkan catatan-catatan khusus yang ditemukan selama melakukan wawancara dengan informan. Tahapan ini digunakan peneliti untuk memeriksa kembali data yang sudah diterima dengan catatan-catatan khusus tersebut.

*Ketiga*, Menganalisis data lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Peneliti mengombinasikan kode-kode yang telah ditentukan sebelum penelitian (*predetermined code*) dan menentukan kode-kode baru yang disesuaikan dengan data yang ditemukan dari informan (*emerging code*). *Predetermined code* dibuat oleh peneliti berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori analisis resepsi dan pluralisme. *Emerging code* dibuat selama proses penelitian, mulai dari wawancara yang dilakukan dengan jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

*Keempat*, menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema yang dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti juga dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi yang diperoleh. Peneliti mendeskripsikan hasil dari



*predetermined code*, yaitu kode atau *keyword* yang dibuat berdasarkan teori yang digunakan, yaitu teori analisis resepsi dan praktik toleransi dari kacamata pluralisme. Tahapan ini juga mendeskripsikan hasil dari *emerging code*, yaitu kode atau *keyword* yang diperoleh penulis selama proses penelitian, yaitu wawancara dengan jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

*Kelima*, menunjukkan proses deskripsi dan tema-tema data penelitian disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif. Pendekatan yang biasanya digunakan adalah pendekatan naratif, yang meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antartema. Di tahap ini penulis membuat narasi sementara tentang proses penelitian dan tema-tema tertentu yang diperoleh dari hasil peng-*codingan*, serta melihat hubungan antar tema yang diperoleh, yaitu dengan melihat hubungan dari *predetermined code* dan *emerging code* yang diperoleh.

*Keenam*, menginterpretasi atau memaknai data. Data disajikan dan diklasifikasikan ke dalam posisi pembacaan dominan-hegemonik, negosiasional, oposisional. Posisi pembacaan dapat dibaca dengan mengukur derajat kesimetrisan antara data dan premis yang dimunculkan di artikel, kemudian membandingkan level penerimaan dan penolakan dari seluruh informan. Pengukuran derajat kesimetrisan antara data dari informan dengan artikel dilakukan dengan mengambil kutipan langsung dan kosakata yang paling sering muncul dalam artikel. Semakin besar derajat kesimetrisannya, semakin besar penerimaan dan semakin condong posisi pembacaan

ke arah dominan. Sebaliknya semakin kecil derajat kesimetrisannya, semakin besar penolakannya, maka semakin condong posisi pembacaannya ke arah oposisional.

Di tahap akhir peneliti harus menarik kesimpulan penelitian. Kesimpulan diambil dari makna yang muncul dari data dan hasil posisi pembacaan informan atas artikel Majalah Arcus GPIB edisi ke 25 yang merespons ceramah Ustaz Abdul Somad mengenai salib. Maka posisi pembaca dilihat penerimaan atau penolakannya. Latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman informan juga menjadi bahan pertimbangan atas hasil posisi pembacaan informan.

